



## Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis: Prespektif Psikologi Karen Horney

Haniyah Kamilah Az-Zahra<sup>1\*</sup>, Sugiarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: [haniyahkamilah.umm@gmail.com](mailto:haniyahkamilah.umm@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [haniyahkamilah.umm@gmail.com](mailto:haniyahkamilah.umm@gmail.com)

**Abstract..** This study aims to analyze the inner conflict experienced by the female protagonist, Alina Suhita, in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis using Karen Horney's psychological perspective. The study is motivated by the complexity of the psychological struggles faced by the main character in dealing with marital pressures, family expectations, and socio-cultural demands within a pesantren environment. This research employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data source was the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis, while the research data consisted of textual excerpts depicting the protagonist's inner conflicts. Data were collected through reading and note-taking techniques and subsequently analyzed based on Karen Horney's theory of neurotic tendencies. The findings reveal that Suhita's inner conflict is influenced by marital pressures, family demands, social expectations, as well as cultural and religious values that shape her personality. These conflicts are manifested through three neurotic tendencies: moving toward people, moving against people, and moving away from people. The tendency of moving toward people is reflected in her obedience, self-sacrifice, and need for acceptance. The tendency of moving against people appears in her efforts to maintain self-respect, assertiveness, and courage in confronting pressure. Meanwhile, the tendency of moving away from people is shown through emotional withdrawal, solitude, and the pursuit of inner peace. The findings indicate that the protagonist's inner conflict is dynamic and functions as a form of psychological adjustment to basic anxiety and socio-cultural pressures throughout the narrative.

**Keywords:** Female Character; *Hati Suhita*; Horney's Psychology; Inner Conflict; Literary Psychology.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menggunakan perspektif psikologi Karen Horney. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas persoalan psikologis yang dialami tokoh utama dalam menghadapi tekanan keluarga, pernikahan, serta tuntutan sosial-budaya yang berkembang di lingkungan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian berupa novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan konflik batin tokoh utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis berdasarkan konsep kecenderungan neurotik Karen Horney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Alina Suhita dipengaruhi oleh tekanan pernikahan, tuntutan keluarga, harapan sosial, serta nilai budaya dan religius yang membentuk kepribadiannya. Konflik batin tersebut terwujud dalam tiga kecenderungan sikap, yaitu kecenderungan mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Kecenderungan mendekati orang lain tampak pada sikap patuh, pengorbanan diri, dan kebutuhan akan penerimaan. Kecenderungan melawan orang lain terlihat melalui upaya mempertahankan harga diri, keteguhan sikap, dan keberanian menghadapi tekanan. Adapun kecenderungan menjauhi orang lain ditunjukkan melalui sikap menyendiri, menjaga jarak emosional, dan usaha mencari ketenangan batin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama bersifat dinamis sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kecemasan dasar dan tekanan sosial-budaya yang dihadapinya sepanjang alur cerita.

**Kata kunci:** *Hati Suhita*; Konflik Batin; Psikologi Horney; Psikologi Sastra, Tokoh Perempuan.

### 1. LATAR BELAKANG

Gambaran kehidupan dalam karya sastra tentu berkaitan erat dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup. Karya sastra selalu mengandung konflik yang merupakan komponen yang sangat penting untuk keberhasilan karya tersebut. Konflik yang terus muncul dalam karya sastra akan membuatnya semakin menarik. Dalam hal ini, tingkah laku manusia berkaitan dengan psikologis dalam mencerminkan kepribadian seseorang dalam memenuhi

kebutuhannya (Prastika et al., 2025). Konflik batin dalam psikologi sastra menunjukkan bahwa karya sastra dapat mencerminkan pergulatan psikologis tokoh yang nyata dan relevan dengan pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam karya sastra.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih erat dengan budaya patriarki dan norma agama yang kuat, perempuan sering kali menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditentukan (Halizah et al., 2023). Kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di dalam lingkungan yang erat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan norma sosial seperti pesantren dan budaya Jawa, konflik batin dalam lingkungan tersebut sering dialami oleh perempuan dalam menghadapi budaya patriarkal yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan salah satu novel yang menceritakan tokoh perempuan sering mengalami tekanan dari sisi budaya patriarkal, tuntutan keluarga, dan lingkungan pesantren sehingga membuat kondisi psikologis perempuan tokoh perempuan menjadi tertekan. Beberapa konflik batin yang muncul pada tokoh utama novel tersebut adalah pernikahan bukan atas dasar cinta, melainkan karena perjodohan keluarga pesantren, Sebagai istri yang tidak dicintai suaminya, Suhita mengalami luka batin yang mendalam merasa tidak diinginkan, diperlakukan dingin, namun tetap dituntut tampil sabar dan santun, serta Suhita memilih diam dan bersikap lembut, meskipun batinnya memberontak. Diam bukan karena lemah, tetapi karena ia memegang nilai kesantunan, menjaga kehormatan keluarga, dan mempercayai takdir Tuhan. Konflik batin yang dialaminya mencerminkan realitas psikologis perempuan yang seringkali juga dialami banyak perempuan dalam kehidupan nyata.

Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis merupakan novel yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2019 dengan penjualannya yang pesat sebanyak 90.000 eksemplar. Novel ini menarik perhatian masyarakat karena menceritakan perjalanan hidup Alina Suhita, seorang perempuan muda yang menjalani pernikahan dalam lingkungan keluarga pesantren dan budaya Jawa yang kental dengan nilai-nilai tradisi. Kisah ini berfokus pada pergulatan batin Suhita dalam menjalani pernikahan yang tidak diinginkannya sejak awal, menghadapi sikap penolakan dari suami, serta mengalami tekanan dalam lingkungannya. Keluarga yang menuntutnya berperan sebagai istri dan menantu ideal. Dalam alur cerita, berbagai permasalahan muncul, seperti konflik rumah tangga, tekanan sosial, tuntutan kepatuhan terhadap norma pesantren, serta kebingungan antara kehendak pribadi dan kewajiban sebagai istri. Situasi ini memperlihatkan adanya konflik batin yang kompleks, baik dalam relasi dengan suami, keluarga, maupun dengan dirinya sendiri, sehingga menjadikan novel ini relevan untuk

dianalisis melalui perspektif psikologi, khususnya menggunakan pendekatan konflik batin Karen Horney.

Dalam pandangan Karen Horney, permasalahan tersebut berkaitan dengan tiga kecenderungan hubungan interpersonal, yaitu kecenderungan mendekat (*moving toward others*), menentang (*moving against others*), dan menjauh (*moving away from others*) (Nurhuda et al., 2023). Tokoh utama sering menunjukkan kecenderungan mendekat dengan cara menyesuaikan diri dan berusaha memenuhi tuntutan lingkungan demi menjaga keharmonisan. Namun, ia juga memperlihatkan kecenderungan menentang ketika tekanan sosial dirasakan membatasi kebebasan pribadi. Selain itu, terdapat pula kecenderungan menjauh sebagai bentuk perlindungan diri dengan mengambil jarak ketika situasi dirasa terlalu berat. Ketiga kecenderungan ini menggambarkan pergulatan konflik batin tokoh utama yang dipengaruhi oleh tuntutan budaya dan struktur sosial di sekitarnya.

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* memiliki hubungan yang kuat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi budaya patriarki dan norma keagamaan yang ketat. Tekanan yang diterima tokoh utama baik dari keluarga, lingkungan pesantren, maupun peran gender yang harus ia jalankan mencerminkan pengalaman banyak perempuan Indonesia yang dituntut untuk patuh dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang telah ditetapkan. Sistem patriarki hingga kini masih menjadi dasar ketimpangan gender yang sering menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan, baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Kenyataan tersebut menegaskan bahwa norma patriarki tetap mempertahankan pembagian peran yang bertentangan serta memperkuat stereotip yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengekspresikan identitas diri dan kebutuhan emosional (Sunarya et al., 2025). Dengan demikian, konflik batin yang digambarkan dalam novel ini tidak hanya bersifat fiksi, tetapi juga merepresentasikan persoalan nyata yang dihadapi perempuan dalam struktur sosial patriarki Indonesia.

Penelitian terdahulu dalam kajian psikologi sastra pernah dilakukan oleh Nurhuda et al. (2023) yang berjudul *Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. Penelitian ini mengkaji jenis konflik pada tokoh utama novel *Panganten* karya Deden Abdul Aziz, yang meliputi konflik interpersonal dan konflik intrapsikis berupa diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sadriah et al. (2022) yang berjudul *Problem Batin Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis* menghasilkan tiga bentuk konflik batin tokoh utama perempuan,

yaitu rasa tidak berdaya, perlawanan, dan keterasingan akibat penindasan budaya patriarki terhadap perempuan Sumba. Praktik kawin lari menjadi pemicu perlawanan tokoh utama sebagai upaya membebaskan diri, sekaligus membuktikan bahwa perempuan mampu melawan ketidakberdayaan dan keterasingan yang mengekang fisik dan batinnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Khasanah (2022) berjudul *Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)* yang diidentifikasi dengan menggunakan teori Sigmund Freud, yaitu Id, Ego, dan Superego menunjukkan bahwa konflik batin disebabkan oleh patronalisme, cinta tak sampai, dan trauma masa lalu, serta diharapkan memberi pemahaman tentang gangguan psikologis dalam cerpen *Obat Genetik, Es Krim, dan Kanibal*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam menganalisis konflik batin tokoh utama. Nurhuda et al. (2023) sama-sama menggunakan perspektif psikologi Karen Horney untuk mengkaji konflik intrapsikis tokoh, sementara Sadriah et al. (2022) dan Hasanah & Khasanah (2022) juga menelaah problem batin tokoh perempuan melalui pendekatan psikologi, meskipun dengan kerangka teori yang berbeda.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus analisis, yakni tokoh perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* yang dikaji secara khusus melalui konsep kecemasan dasar dan strategi neurotik Karen Horney dalam konteks budaya Jawa dan lingkungan pesantren. Dalam konteks budaya Jawa, kecemasan ini dipengaruhi oleh tuntutan kepatuhan, sikap *nrima*, dan kewajiban menjaga keharmonisan terhadap perempuan di lingkungan pesantren, tekanan tersebut diperkuat oleh nilai religius yang menuntut kesabaran dan pengabdian.

Peran perempuan, khususnya sebagai istri dan menantu dalam keluarga pesantren, sering kali dibentuk dalam idealisasi kesalehan dan keteguhan moral. Ketika realitas emosional tidak sesuai dengan gambaran ideal tersebut, seseorang dapat mengalami tekanan batin yang mendalam. Sebagai respons atas kecemasan tersebut, tokoh perempuan mengembangkan strategi neurotik berupa kecenderungan mendekati orang lain untuk mencari penerimaan, melawan orang lain untuk mempertahankan harga diri, atau menjauhi orang lain sebagai bentuk perlindungan diri.

Keunggulan penelitian ini adalah menghadirkan analisis konflik batin perempuan yang bersifat internal, subtil, dan religius, sehingga memberikan kontribusi konseptual baru dalam penerapan teori Karen Horney pada sastra Indonesia, khususnya dalam memahami kompleksitas psikologis perempuan dalam institusi pernikahan berbasis budaya dan agama.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah karena dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, pemahaman karakter tokoh, serta pengembangan empati dan kesadaran siswa terhadap persoalan psikologis dan sosial yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama, menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap batin tokoh (Nugroho, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena tiga alasan utama. Pertama, novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis menyajikan konstruksi perjuangan batin seorang perempuan dalam keluarga, lingkungan pesantren, maupun peran gender yang sarat dengan nilai-nilai patriarki, religiusitas, dan kontrol sosial. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami bagaimana tekanan struktural patriarki ini membentuk dinamika konflik batin tokoh utama. Kedua, teori konflik batin Karen Horney khususnya konsep tiga kecenderungan interpersonal masih jarang diterapkan dalam studi sastra Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi secara teoritis dengan mengembangkan penggunaan perspektif psikologi sastra dalam menganalisis tokoh perempuan dalam konteks budaya lokal. Ketiga, penelitian ini memiliki relevansi sosial karena membuka pemahaman tentang strategi perempuan dalam mengelola konflik, tuntutan peran, dan relasi kekuasaan dalam lingkungan sosial, sehingga memperkaya wacana tentang kesehatan mental dan hubungan gender dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Teori konflik batin dalam psikologi kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Karen Horney yang memandang bahwa proses pembentukan kejiwaan suatu individu tidak hanya dipengaruhi dari psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Horney menolak pandangan psikoanalisis klasik yang menitikberatkan konflik batin pada dorongan biologis, dan sebaliknya berpendapat bahwa konflik psikologis muncul akibat kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang berkembang dari pengalaman sosial yang tidak aman, penuh tekanan, dan minim akan rasa kasih sayang (Damayanti & Lestari, 2024). Kecemasan dasar ini menyebabkan individu merasa terancam dan terisolasi dalam relasi sosial, sehingga memicu munculnya konflik batin yang berkelanjutan. Penelitian psikologi sastra yang menerapkan teori Karen Horney menunjukkan bahwa tekanan kondisi sosial dan hubungan interpersonal tidak berkontribusi secara seimbang terhadap pembentukan kecemasan dasar tokoh, yang kemudian tercermin dalam perilaku dan konflik batin tokoh dalam karya sastra (Fauzi & Parmin, 2022).

Menurut Karen Horney, individu yang mengalami rasa tidak aman pada masa awal kehidupannya akan mengembangkan tiga strategi neurotis, yaitu: *moving toward people*

(mendekati orang lain), *moving against people* (melawan orang lain), dan *moving away from people* (menjauh dari orang lain) (Horney, 2025). Strategi *moving toward people* menggambarkan individu yang cenderung bersikap patuh, mencari persetujuan, dan bergantung secara emosional pada orang lain demi menghindari rasa kesepian dan penolakan. Perilaku ini biasanya ditandai dengan keinginan kuat untuk dicintai, takut ditinggalkan, dan kecenderungan untuk menyenangkan orang lain bahkan dengan mengorbankan diri sendiri. Kemudian strategi *moving against people* diwujudkan melalui sikap agresif dan dominan, sedangkan *moving toward people* ditandai dengan penarikan diri sebagai bentuk perlindungan psikologis (Sadriah et al., 2022).

Penerapan teori Horney dalam analisis sastra tersebut menegaskan bahwa ketiga kecenderungan tersebut dapat digunakan sebagai kerangka yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konflik batin tokoh berdasarkan pola relasi sosialnya. Dengan demikian, teori Karen Horney relevan digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam karya sastra khususnya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis karena mampu menjelaskan hubungan antara tekanan sosial, struktur budaya, dan dinamika psikologis individu secara sistematis (Fazhira & Ihsan, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa analisis mendalam terhadap konflik batin tokoh utama perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis penting untuk dilakukan. Selain memperkaya khazanah kajian psikologi sastra, analisis ini juga membuka pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika psikologis perempuan dalam menghadapi konflik, relasi pernikahan, serta tekanan budaya dan religius. Dengan menggunakan perspektif psikologi Karen Horney, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama perempuan Alina Suhita serta strategi penyesuaian diri yang ditampilkannya dalam menghadapi tekanan emosional, relasi pernikahan, dan tuntutan budaya serta religius di lingkungan pesantren.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis aspek kecenderungan mendekati, melawan, dan manjauhi orang lain teori psikoanalisis Karen Horney dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Sesuai dengan pendapat para ahli, metode penelitian berfungsi sebagai pedoman ilmiah dalam menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran berdasarkan data yang diperoleh (Abubakar, 2021). Hal ini sejalan dengan Anto (2024) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam. Pendekatan

ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan secara sistematis gejala psikologis tokoh khususnya konflik batin dalam cerita, khususnya aspek kecenderungan mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain pada tokoh utama melalui teori Karen Horney.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dengan kutipan berupa kata, kalimat, maupun dialog yang dianalisis. Novel ini terdiri dari 406 halaman, diterbitkan dengan ISBN 978-602-51017-4-8, dan mengisahkan pergulatan batin Suhita dalam menjalani perjodohan dalam pernikahan, menghadapi sikap penolakan dari suami, serta mengalami tekanan dalam lingkungannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca, catat, dan analisis. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memahami alur dan kecenderungan aspek mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain teori psikoanalisis Karen Horney, lalu mencatat bagian teks yang relevan berdasarkan teori tersebut. Kutipan-kutipan tersebut kemudian diolah secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara gejala psikologis tokoh yang terkandung dalam narasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2013). Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan kutipan-kutipan yang mengandung konflik batin tokoh utama, (2) penyajian data dengan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian dengan menggunakan kode (aspek kecenderungan konflik batin, *Hati Suhita*, 2019, hal. 5) yaitu aspek kecenderungan konflik batin, novel *Hati Suhita*, tahun 2019, serta halaman, dan (3) penarikan simpulan dengan menafsirkan data secara mendalam menggunakan perspektif psikologi Karen Horney. Analisis dilakukan secara interpretatif untuk memahami dinamika psikologis tokoh utama dalam konteks cerita, budaya, dan lingkungan sosial yang melingkupinya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan perspektif psikologi Karen Horney. Berdasarkan analisis terhadap kutipan-kutipan dalam novel, ditemukan bahwa Suhita mengalami konflik batin yang mendorongnya mengembangkan strategi penyesuaian diri berupa kepatuhan, pengendalian emosi, dan kecenderungan menekan keinginan pribadi dalam relasi pernikahan. Bentuk konflik batin tersebut tampak dari sikap Suhita yang memilih diam, menyembunyikan luka emosional, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga dan norma pesantren demi menjaga keharmonisan relasi sosial. Sikap ini

tidak sepenuhnya lahir dari relasi yang setara dan sehat, melainkan sebagai mekanisme pertahanan psikologis untuk meredam kemarahan, rasa tidak aman, dan ketakutan akan penolakan dalam ikatan pernikahan yang tidak dibangun atas dasar cinta.

### **Bentuk Kecenderungan Mendekati Orang Lain Pada Tokoh Utama dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

Dalam perspektif psikologi Karen Horney, kecenderungan mendekati orang lain (*moving toward people*) merupakan strategi mengatasi konflik batin yang muncul sebagai respons terhadap kecemasan dasar, yakni perasaan tidak aman dan takut akan penolakan. Seseorang dengan kecenderungan ini berusaha memperoleh rasa aman melalui kepatuhan, pengorbanan diri, dan kebutuhan akan penerimaan, meskipun harus menekan keinginan pribadi (Nugroho, 2019). Dalam karya sastra, kecenderungan tersebut kerap direpresentasikan melalui perilaku tokoh yang mengutamakan keharmonisan dibandingkan pemenuhan kebutuhan diri.

Tokoh utama perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis memperlihatkan pola kepribadian tersebut, terutama dalam relasi pernikahan dan lingkungan pesantren yang sarat dengan tuntutan sosial, budaya, dan religius. Oleh karena itu, pembahasan ini difokuskan pada pengungkapan bentuk-bentuk kecenderungan mendekati orang lain yang dialami Suhita sebagai manifestasi konflik batin dan strategi penyesuaian diri dalam menghadapi tekanan emosional dan struktural. Salah satu kutipan yang memperlihatkan perasaan ini adalah sebagai berikut.

*“Namun, mereka tak tahu seberapa banyak tangisku tumpah. Mereka tidak tahu bahwa aku sudah lama berencana ingin pergi tapi tak sanggup kutinggalkan ummik yang terlanjur kusayangi. Ummik yang sendirian membesarkan pesantrennya. Ya, sendirian. Karena putera tunggalnya terlalu cuek.”* (K.Mendekat., *Hati Suhita*, 2019, 5).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suhita mengalami konflik batin yang kuat antara keinginan pribadi untuk pergi dan kebutuhannya untuk tetap dekat dengan orang lain yang ia sayangi, khususnya Ummik (mertua). Meskipun Suhita menyimpan kesedihan dan penderitaan batin yang mendalam, ia memilih menahan diri karena merasa memiliki ikatan emosional dan rasa tanggung jawab terhadap Ummik yang membesarkan pesantren seorang diri. Sikap ini mencerminkan kecenderungan mendekati orang lain, yaitu upaya Suhita mencari rasa aman dengan tetap mempertahankan hubungan emosional, meskipun hal tersebut mengorbankan kebahagiaan dirinya sendiri. Dengan demikian, keputusan Suhita untuk bertahan bukan didorong oleh kenyamanan batin, melainkan sebagai strategi penyesuaian diri untuk meredam kecemasan dan rasa takut kehilangan relasi yang bermakna baginya.

Setelah terlihat pada data sebelumnya bahwa Suhita memilih bertahan demi menjaga ikatan emosional dengan orang-orang yang ia sayangi, data berikutnya akan memperlihatkan bentuk lain dari kecenderungan mendekati orang lain. Dalam pandangan Karen Horney, individu yang mengalami konflik batin cenderung mencari rasa aman dengan menyesuaikan diri, mengalah, dan mengutamakan hubungan sosial, meskipun harus menekan perasaan dan kebutuhan pribadi (Uyun et al., 2024). Hal ini terlihat pada sikap tokoh utama yang semakin menempatkan kebahagiaan orang lain sebagai prioritas utama, sementara luka batinnya disimpan dan tidak diungkapkan secara terbuka. Sebagaimana dalam kutipan berikut.

*“Kami tinggal satu kamar. Tapi kami perang dingin. Tidak saling bicara. Kami hanya bertukar senyum kalau di luar kamar. Di depan abah dan ummik. Kalau ada undangan pernikahan, itulah saat kami bersandiwara, memakai baju warna senada lalu kugamit lengannya. Setelah itu, perang dingin bermula lagi.”* (K.Mendekat., Hati Suhita, 2019, 4).

Data selanjutnya memperlihatkan bahwa sikap Suhita dalam menghadapi konflik batin ditandai oleh kecenderungan untuk mengalah dan menempatkan kepentingan orang lain di atas perasaan pribadinya. Sikap ini menunjukkan upaya Suhita menjaga hubungan yang dianggap penting, meskipun harus menyimpan luka batin dan mengorbankan kebahagiaannya sendiri. Dalam novel, sikap tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan Ibu. Memohon nasihat abahku. Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tak boleh terjadi.”* (K.Mendekat., Hati Suhita, 2019, 30).

Dalam hal ini seseorang mengatasi konflik batinnya dengan cara bersedia untuk mementingkan orang lain daripada dirinya, menganggap orang lain lebih penting dan menilai diri mereka sesuai apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (Feist, 2008).

Mendekati orang lain dalam hal ini mengacu kepada sebuah kebutuhan neurotik untuk melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Dalam usaha mereka untuk melindungi diri mereka dari perasaan ketidakberdayaan, orang-orang yang penurut menggunakan salah satu kebutuhan neurotik, yaitu mereka berusaha mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain atau mereka mencari pasangan yang kuat yang akan bertanggung jawab atas hidup mereka (Feist, 2008). Kutipan berikut menunjukkan bahwa Suhita memiliki harapan besar untuk mendapatkan perhatian dan kedekatan emosional dari orang lain. Ia telah menyiapkan diri untuk membangun hubungan, namun harapan itu runtuh ketika situasi tidak berjalan sesuai keinginannya. Pernyataan yang dimaksud dapat dilihat melalui data berikut.

“*Aku sudah siap dengan kemungkinan-kemungkinan indah yang akan terjadi, aku sudah siap berani menatap matanya saat ia mencuri pandang, aku sudah siap berjalan ke sofanya untuk belajar membuka percakapan, lalu semuanya buyar karena teleponnya berdering.*”

(K.Mendekat., *Hati Suhita*, 2019, 27)

Hal ini menimbulkan rasa kecewa. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk kecenderungan mendekati orang lain yang bertujuan mencari rasa aman dan penerimaan. Suhita menggantungkan ketenangan batinnya pada respons orang lain, sehingga ketika perhatian itu tidak ia peroleh, konflik batin pun muncul.

### **Bentuk Kecenderungan Melawan Orang Lain Pada Tokoh Utama dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

Orang-orang neurotik yang agresif sama kompulsifnya dengan orang-orang penurut, dan tingkah laku mereka juga sama-sama dipicu oleh kecemasan dasar. Daripada mendekati orang lain dengan selalu menurut dan bergantung, orang-orang neurotik yang agresif lebih memilih untuk melawan orang lain dengan cara tampil kuat dan kejam (Syahid et al., 2021). Pernyataan yang dimasud di atas dapat dilihat dalam data berikut.

“*Tekadku sudah bulat, aku harus menemui Ratna Rengganis. Dia harus pergi dari kehidupan Mas Birru. Aku tak mau lagi ada purnama sia-sia. Aku merindu menikmati purnama dalam dekapnya.*” (K. Melawan., *Hati Suhita*, 2019, 13).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap Suhita dari pasif menjadi lebih tegas dan agresif. Tekad Suhita untuk menemui Ratna Rengganis menandakan dorongan kuat untuk melindungi hubungan pernikahannya dan mempertahankan posisi dirinya. Sikap ini mencerminkan bentuk kecenderungan melawan orang lain, yang muncul sebagai respons atas kecemasan dan rasa terancam secara emosional. Tindakan Suhita dapat dimaknai bukan sebagai agresif semata, melainkan sebagai upaya mempertahankan diri dari perasaan kehilangan dan ketidakberdayaan. Mengambil langkah tegas dan berani melawan, Suhita berusaha mengendalikan situasi yang selama ini membuatnya tertekan secara batin.

### **Bentuk Kecenderungan Menjauhi Orang Lain Pada Tokoh Utama dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis**

Bergerak menjauhi orang lain adalah cara mengatasi konflik dasar dengan memilih memisahkan diri. Bentuk kecenderungan menjauhi orang lain tampak ketika tokoh utama memilih menarik diri dan menjaga jarak emosional sebagai cara menghadapi tekanan batin (Alwisol, 2017). Sikap ini muncul sebagai upaya melindungi diri dengan menghindari konflik, kekecewaan, atau rasa terluka yang berulang. Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, kecenderungan tersebut terlihat pada perilaku Suhita yang lebih memilih diam, menyendiri,

dan memendam perasaan daripada mengungkapkan luka batinnya kepada orang lain. Oleh karena itu, data berikut disajikan untuk menunjukkan bagaimana sikap menjauh ini menjadi bentuk respons Suhita dalam menghadapi konflik batin yang ia alami.

*“Aku sudah siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membka jendela, lalu duduk bersila mendaras Quranku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian.”* (K.Menjauhi, Hati Suhita, 2019, 10).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suhita memilih menarik diri secara emosional ketika harapan dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Alih-alih mengungkapkan perasaan kecewa atau kesepian kepada orang lain, Suhita memilih diam dan menyibukkan diri dengan aktivitas pribadi, yaitu membaca Al-Qur'an. Sikap ini mencerminkan bentuk menjauhi orang lain sebagai cara melindungi diri dari rasa sakit batin dan kekecewaan yang ia alami. Meskipun tampak tenang dari luar, tindakan tersebut menunjukkan bahwa Suhita sebenarnya sedang menahan kesunyian dan konflik batin yang mendalam, sehingga menjauh menjadi pilihan untuk meredakan luka emosional yang tidak sanggup ia ungkapkan secara langsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Firdaus (2016) kegelisan dan kekecewaan yang tidak berujung pangkal itu, pada umumnya berakar dari ketidakpuasan dan kekecewaan, sedangkan agama dapat menolong seseorang untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridla Allah dan terbayangkan kebahagiaan yang akan dirasakan di kemudian hari.

*“Saat dia masuk mobil, mushaf kudekap erat. Aku memalingkan muka, menatap terus keluar kaca sambil berpura-pura mengulang hapalanku, lirik.”* (K.Menjauhi, Hati Suhita, 2019, 17).

Data tersebut menunjukkan bahwa Suhita secara sadar menjaga jarak emosional dengan orang lain dalam situasi yang sebenarnya sarat dengan ketegangan batin. Sama seperti sebelumnya, masing-masing kebutuhan ini dapat mengarah kepada tingkah laku positif, dan beberapa orang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini dengan cara yang sehat. Akan tetapi, kebutuhan-kebutuhan ini menjadi neurotik ketika orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan membuat jarak emosional antara diri mereka dan orang lain secara terus-menerus (Feist et al., 2018). Tindakan memeluk mushaf dan memalingkan wajah ke arah jendela menandakan upaya Suhita menghindari kontak dan komunikasi, sekaligus menutupi perasaan yang sedang ia alami. Sikap berpura-pura mengulang hafalan menunjukkan bahwa Suhita memilih menyibukkan diri secara simbolis agar tidak perlu berhadapan langsung dengan emosi dan relasi yang membuatnya terluka. Perilaku ini mencerminkan bentuk kecenderungan menjauhi orang lain sebagai strategi menghadapi konflik batin dan melindungi diri dari tekanan emosional.

Data selanjutnya memperlihatkan bahwa sikap menjauhi orang lain tidak hanya tampak dalam bentuk menjaga jarak fisik, tetapi juga melalui penarikan diri secara emosional yang semakin mendalam. Tokoh utama memilih menyendiri dan meluapkan kesedihannya secara pribadi, tanpa melibatkan orang lain. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana perasaan tidak dianggap, malu, dan hancur secara batin mendorong Suhita untuk menjauh dan menutup diri sebagai cara menghadapi konflik yang ia alami.

*“Aku mengambil jilbab kaosku. Masuk kamar mandi dan menukar gamis. Lalu keluar kamar dan menangis sejadi-jadinya. Ada dan tiadaku sama saja. Aku tak bisa menggapainya. Malu, nelangsa, dan kacau bercampur jadi satu.”* (K.Menjauhi, Hati Suhita, 2019, 27).

Suhita mengalami tekanan batin yang sangat kuat hingga mendorongnya untuk menarik diri dan meluapkan emosi secara pribadi. Tindakan berganti pakaian dan masuk ke ruang tertutup menandakan keinginan Suhita untuk menyendiri dan menjauh dari orang lain. Perasaan tidak berarti, malu, dan kacau yang ia rasakan menunjukkan bahwa Suhita memandang kehadiran dirinya tidak membawa pengaruh apa pun bagi orang lain. Dengan memilih menangis sendirian, Suhita tidak berusaha mencari dukungan emosional, melainkan justru menutup diri sebagai cara melindungi diri dari rasa terluka.

Sikap menjauh seperti ini menggambarkan bahwa Suhita belum mampu menghadapi atau menyelesaikan konflik secara terbuka, sehingga memilih ruang pribadi untuk mengekspresikan perasaan yang kacau dan tidak tertahan. Penarikan diri semacam ini sering kali dipilih ketika seseorang merasa situasi yang dihadapi tidak dapat dikontrol atau diubah secara langsung, sehingga lebih fokus terhadap pengelolaan reaksi emosional pribadi sebelum berinteraksi kembali dengan lingkungan luar (Sa'id et al., 2019). Pergulatan batin Suhita yang berada pada titik kelelahan emosional terdapat pada data berikut.

*“Aku bukan ratu. Akulah menjangan yang terluka dan ingin berlari sejauh-jauhnya”.* (K.Menjauhi, Hati Suhita, 2019, 28).

Pernyataan “aku bukan ratu” menunjukkan penolakan terhadap posisi ideal yang dilekatkan kepadanya sebagai istri dan menantu dalam lingkungan pesantren, sekaligus menandai runtuhnya citra diri yang selama ini dituntut untuk tampak kuat dan bermartabat. Metafora “menjangan yang terluka” mengandung makna kerentanan, ketakutan, dan luka psikologis yang belum pulih, sementara keinginan “berlari sejauh-jauhnya” menandakan dorongan kuat untuk menarik diri dan melepaskan diri dari relasi serta situasi yang menjadi sumber penderitaan batin. Sikap menjauh tidak semata-mata merupakan pelarian, tetapi berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri ketika tokoh merasa tidak memiliki ruang

aman untuk mengekspresikan luka dan kebutuhan emosionalnya secara terbuka (Lazarus & Folkman, 1984). Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kecenderungan menjauhi orang lain pada diri Suhita lahir dari rasa tidak berdaya, keterlukaan, dan kegagalan memperoleh pengakuan emosional dalam relasi yang ia jalani.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama perempuan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis mengalami konflik batin yang kuat akibat tekanan pernikahan yang bersifat perjodohan, tuntutan keluarga, dan norma budaya di lingkungan pesantren. Konflik batin tersebut terlihat melalui tiga bentuk sikap, yaitu kecenderungan mendekati, melawan, dan menjauhi orang lain. Kecenderungan mendekati orang lain tampak dari sikap Suhita yang patuh, mengalah, dan sangat membutuhkan penerimaan emosional. Kecenderungan melawan orang lain muncul ketika Suhita mulai bersikap tegas untuk mempertahankan harga diri dan hubungannya. Sementara itu, kecenderungan menjauhi orang lain terlihat dari sikap menarik diri, diam, menyendiri, dan memendam perasaan sebagai cara melindungi diri dari luka batin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin Suhita bersifat dinamis dan menjadi bentuk penyesuaian diri dalam menghadapi kecemasan dan tekanan emosional.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian konflik batin tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra lainnya, seperti psikoanalisis Sigmund Freud, psikologi humanistik, maupun feminisme sastra, sehingga diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif terhadap dinamika kepribadian tokoh. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada karya sastra berlatar budaya pesantren atau budaya Jawa lainnya guna membandingkan bentuk konflik batin, pola relasi sosial, serta representasi perempuan dalam konteks budaya yang berbeda.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar dan penuh makna. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini selesai. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral. Selain itu,

apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penelitian ini sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Umm.Press.
- Anto, R. P., Nikmatullah, N., Yusriani, Ardah, F. K., & Ayu, J. D. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Penerapannya)*.
- Damayanti, A. K., & Lestari, H. S. (2024). *Psikologi Kepribadian*. Pt Nasya Expanding Management.
- Fauzi, A., & Parmin. (2022). *Basic Anxiety Dan Basic Hostility Tokoh Utama Dalam Novelet Hidup Ini Brengsek, Dan Aku Dipaksa Menikmatinya Karya Puthut Ea: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. 1–12.
- Fazhira, E., & Ihsan, P. (2024). Neurotic Trends In Lana Del Rey Selected Song Lyrics : A Psychoanalytic Social Approach. *Journal Of English Language Teaching*, 02, 372–384.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories Of Personality (7th Ed.)*. Mcgraw-Hill Higher Education.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts. (2018). *Theories Of Personality (9th Ed.)*. Mcgrawhill Education.
- Firdaus. (2016). *Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki*. (1).
- Halizah, L. R., Faralita, E., Islam, U., Antasari, N., Islam, U., & Antasari, N. (2023). *Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. 11(2337), 19–32.
- Hasanah, I. N. N., & Khasanah, W. N. (2022). Konflik Batin Tokoh Dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, Dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 11–19.
- Horney, K. (2025). *Konflik Batin*. Basabasi.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, And Coping*. Springer Publishing Company.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 148–156.
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki Dalam Novel Geni Jora : Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 6, 127–140.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani. (2023). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12, 180–191.
- Prastika, A. Y., Hermawan, W., Jayanti, R., & Timur, J. (2025). Analisis Konflik Batin Karen Horney Pada Tokoh Utama Dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*.

- Sadriah, Juanda, & Saguni, S. S. (2022). Problem Batin Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam. *Human: South Asean Journal Of Social Studies*, 2(2), 177–194.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarya, A. A., Rahmayanti, A. A., Febriana, S. R., Azzahraa, S. F., Sevi, T. K., & Supriyadi, T. (2025). Budaya Patriarki Dan Ketidaksetaraan Gender Di Berbagai Bidang Kehidupan: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–12.
- Syahid, K., Teori, M., & Karen, P. (2021). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Dalam Novel-Novel. *Bapala-Unesa*.
- Uyun, B. R., Mari'i, & Khairussibyan, M. (2024). Kebutuhan Neurotik Tokoh Ganeeta Dalam Novel Ganeeta Karya Anggi Pristiwani Kajian : Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Bastrindo*, 1–12.